

# Penerapan Metode *Role Playing* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak dan Kecerdasan Sosialnya

Moh. Hilmi  
Stis Haryi Lombok Tengah NTB  
email: hilmimoh045@gmail.com

**Abstract:** This research is based on the problem of the still low social and speaking skills of children, and in general the problem of this research is "How to improve children's social and speaking skills through the application of role playing methods in the MA Assyafiyah NW Penangsak?" the following: (1) What are the conditions of social skills and speaking skills of children before they are applied to the role playing method or role playing at the MA Assyafiyah NW Penangsak? (2) What is the process of applying role playing methods in improving children's social skills and speaking skills at MA Assyafiyah NW Penangsak? (3) To what extent is the improvement of social skills and speaking skills of MA Assyafiyah NW Penangsak children after role playing or role playing methods are applied? and (4) What obstacles did the teacher experience in applying the role playing method or role playing? The goal to be achieved is to get an idea of improving social skills and speaking skills of children at MA Assyafiyah NW Penangsak through the application of role playing methods. The research method used is Classroom Action Research (CAR) to improve the learning process of social skills and children's speaking skills through the application of role playing methods. PTK was conducted in three cycles, with the subject of children B group MA Assyafiyah NW Penangsak, amounting to 10 children. From the results of the implementation and observations made, there was a significant increase, especially in cycle two. It is recommended for teachers so that social skills and speaking skills are further developed, both in learning, implementation and evaluation of learning. For further researchers, it is expected to be able to make research on social skills and speaking children through other methods.

**Keywords:** Role playing, social skills

**Abstrak:** Penelitian ini didasarkan atas permasalahan masih rendahnya keterampilan sosial dan berbicara anak, dan secara umum permasalahan penelitian ini adalah "Bagaimana meningkat-kan keterampilan sosial dan berbicara anak melalui penerapan metode bermain peran atau *role playing* di MA Assyafiyah NW Penangsak?" yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana kondisi keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak sebelum diterapkan metode bermain peran atau *role playing* di MA Assyafiyah NW Penangsak? (2) Bagaimana proses penerapan metode bermain peran atau *role playing* dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak di MA Assyafiyah NW Penangsak? (3) Sejauh mana peningkatan

keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak MA Assyafiyah NW Penangsak setelah diterapkan metode bermain peran atau *role playing* dan (4) Kendala-kendala apa yang dialami guru dalam menerapkan metode bermain peran atau *role playing*?. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak di MA Assyafiyah NW Penangsak melalui penerapan metode bermain peran. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki proses pembelajaran keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak melalui penerapan metode bermain peran. PTK dilakukan dengan tiga siklus, dengan subjek anak-anak kelompok B MA Assyafiyah NW Penangsak yang berjumlah 10 anak. Dari hasil pelaksanaan dan observasi yang dilakukan, terjadi peningkatan yang cukup besar terutama pada siklus dua. Disarankan bagi guru agar keterampilan sosial dan keterampilan berbicara lebih dikembangkan lagi, baik dalam pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membuat penelitian mengenai keterampilan sosial dan berbicara anak melalui metode yang lain.

**Kata kunci:** Bermain peran, keterampilan sosial

## PENDAHULUAN

Keterampilan sosial dan keterampilan berbicara merupakan hal yang paling kodrati dilakukan oleh semua orang. Begitu pula dengan seorang anak, sejak dalam kandungan telah melakukan interaksi dengan ibunya. Keterampilan sosial dan keterampilan berbicara tidak hanya dapat dilakukan secara verbal (kata-kata), namun dapat juga dilakukan secara non verbal atau dengan menggunakan gerak badan. Keterampilan sosial dan keterampilan berbicara selalu dilakukan setiap harinya, mulai kita bangun tidur hingga akan tidur kembali.

Ketika anak mulai masuk lembaga pendidikan prasekolah seperti Madrasah Aliyah (MA), pada tahapan inilah belajar mengasah keterampilan sosial dan keterampilan berbicara di MA menjadi penting. Mereka tidak hanya diajak berinteraksi dan berbicara dengan menggunakan bahasa ibu tetapi harus bisa menangkap pembicaraan dengan bahasa Indonesia. Pada usia lima dan enam tahun anak sudah senang bersosialisasi atau berinteraksi dan berbicara untuk dapat mengungkapkan pendapatnya dengan jelas, mereka juga senang bermain-main dengan kata-kata. Biasanya mereka memiliki teman imajinatif untuk di ajak berinteraksi dan berbicara, karena pada usia ini anak memasuki periode praoperasional. Teman imajinatif ini akan segera menghilang seiring dengan masuknya anak ke dalam periode operasional konkret.

Dewasa ini kegiatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak di MA Assyafiyah NW Penangsak belum terlihat tepat guna (efektif). Metode penyampaian untuk meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak hanya menggunakan metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, serta metode bercerita. Metode tersebut biasanya digunakan sebagai metode rutinitas dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Metode-metode

tersebut akan menjadi lebih bermakna jika disampaikan dengan prinsip bermain sambil belajar, sehingga kegiatan ini sangat menyenangkan dan dapat menambah pemahaman anak tentang lingkungannya.

Kegiatan bermain peran jarang dilakukan di MA Assyafiyah NW Penangsak. Para guru biasanya hanya mengobservasi anak yang sedang bermain peran ketika jam istirahat berlangsung, dan tidak pernah memasukkan kegiatan bermain peran ini dalam program pembelajaran. Kalaupun ada, penerapan kegiatan bermain peran di MA lebih dominan dilakukan hanya untuk bermain peran dengan ukuran sebenarnya, seperti anak yang memakai baju dokter atau anak yang berperan sebagai guru. Kegiatan bermain peran ini tampak lebih efektif untuk digunakan sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara, karena dengan bermain peran melibatkan beberapa anak untuk berinteraksi dan berbicara satu sama lain.

## LANDASAN TEORI

### 1. Konsep Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya.<sup>1</sup>

Peningkatan perilaku sosial cenderung paling menyolok pada masa kanak-kanak awal. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sosial yang semakin bertambah pada anak-anak mempelajari pandangan pihak lain terhadap perilaku mereka dan bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi tingkatan penerimaan dari kelompok teman sebaya. Akan tetapi ada beberapa bentuk perilaku yang tidak sosial atau antisosial. Sejauh mana terjadinya peningkatan perilaku sosial akan bergantung pada tiga hal. Pertama, seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial; kedua pengetahuan mereka tentang cara memperbaiki perilaku; dan ketiga, kemampuan intelektual yang semakin berkembang yang memungkinkan pemahaman hubungan antara perilaku mereka dengan penerimaan sosial.

Janice J. Beaty (1998: 147) menyebutkan bahwa keterampilan sosial atau disebut juga *prosocial behavior* mencakup perilaku-perilaku seperti: (a) empati yang didalamnya anak-anak mengekspresikan rasa haru dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang sedang tertekan karena suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk bahwa anak menyadari perasaan yang dialami orang lain; (b) kemurahan hati atau kedermawanan di dalamnya anak-anak berbagi dan memberikan suatu barang miliknya pada seseorang; (c) kerjasama yang didalamnya anak-anak mengambil giliran atau

---

<sup>1</sup> Chaplin dalam Suhartini, 2004:18

bergantian dan menuruti perintah secara sukarela tanpa menimbulkan per-tengkaran; dan (d) memberi bantuan yang di dalamnya anak-anak membantu seseorang untuk melengkapinya suatu tugas dan membantu seseorang yang membutuhkan.<sup>2</sup>

## 2. Konsep Keterampilan Berbicara

Menurut teori belajar (Rachmat 1986: 282), anak-anak memperoleh pengetahuan bahasa melalui tiga proses: asosiasi, imitasi dan penegasan. Asosiasi berarti melazimkan suatu bunyi dengan obyek tertentu. Imitasi berarti menirukan pengucapan dan struktur kalimat yang didengarnya. Penegasan dimaksudkan sebagai ungkapan kegembiraan yang dinyatakan ketika anak mengucapkan kata-kata dengan benar.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak, pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu erat berhubungan dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Sebelum matang dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan berbahasa.

## 3. Konsep Metode Bermain Peran

Metode bermain peran ini dikategorikan sebagai metode belajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat diamati.

Bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, *make believe*, atau simbolik. Menurut Piaget, awal main peran dapat menjadi bukti perilaku anak. Ia menyatakan bahwa main peran ditandai oleh penerapan cerita pada objek dan mengulang perilaku menyenangkan yang diingatnya. Piaget menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam main peran dan upaya anak mencapai tahap yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lainnya disebut sebagai *collective symbolism*. Ia juga menerangkan percakapan lisan yang anak lakukan dengan diri sendiri sebagai *idiosyncratic soliloquies*.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), dikarenakan penelitian ini memfokuskan pada peningkatan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran atau *role playing*.

---

<sup>2</sup> Janice J. Beaty (1998: 147)  
Volume 6 Nomor 2 November 2018

## HASIL PENELITIAN

### 1. Kondisi Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Sebelum di Terapkan Metode Bermain peran (role playing)

Berdasarkan hasil observasi tersebut masih banyak indikator penilaian yang belum dicapai oleh anak-anak di MA Assyafiyah NW Penangsak. Dari hasil observasi awal maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak di MA Assyafiyah NW Penangsak masih rendah. Data yang didapat dari asesmen awal menunjukkan masih rendahnya keterampilan sosial dan berbicara anak yang belum optimal.

### 2. Penerapan Metode Bermain Peran (role playing) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak di MA Assyafiyah NW Penangsak

Dari hasil siklus pertama ini, terlihat bahwa jenis kelamin mempengaruhi perkembangan sosial dan bahasa anak, sehingga anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak laki-laki. Anak juga dapat berimajinasi dengan peran-peran yang sudah pernah ia lihat. Pada siklus dua, sudah terlihat peningkatan yang berarti dalam keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak, guru juga sudah dapat melaksanakan prosedur dalam merencanakan dan melaksanakan metode bermain peran. Pada siklus 3 ini, anak-anak sudah dapat bermain bersama-sama, turut serta dalam percakapan teman-temannya. Anak juga sudah dapat mewakili dirinya dalam imajinasi tertentu.

### 3. Peningkatan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Setelah Penerapan Metode Bermain Peran (role playing)

Penerapan metode bermain peran memberikan kontribusi yang sangat besar pada keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak di MA Assyafiyah NW Penangsak kelas B, terlihat dari anak-anak yang tadinya ragu ketika bermain peran dan berinteraksi serta berbicara sudah tidak ragu lagi untuk memainkan perannya, anak sudah dapat melakukan kontak mata serta merespon pembicaraan, ikut serta dalam kegiatan kelompok dan anak sudah dapat berbicara dengan leluasa.

### 4. Kendala yang Dihadapi Guru Dalam Menerapkan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak di MA Assyafiyah NW Penangsak

a) budaya dan bahasa pergaulan mereka yang sangat melekat; b) letak geografis MA Assyafiyah NW Penangsak yang berada di pinggir jalan utama; c) pengetahuan guru yang masih baru dan minim dalam menerapkan metode bermain peran; d) ruang kelas yang sempit ;e) guru

sulit menerapkan metode bermain peran pada tema-tema tertentu; f) media bermain peran yang minim; g) orang tua yang berpandangan bahwa bermain peran hanya sebatas permainan saja yang bukan sebagai proses pembelajaran.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini” yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Assyafi’iyah NW Penangsak Lombok Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak di MA Assyafiiyah NW Penangsak sebelum diterapkannya metode bermain peran, belum begitu optimal. Pelaksanaan pembelajaran belum terprogram dengan baik, guru melaksanakan kegiatan rutin pembelajaran dengan metode yang kurang bervariasi, seperti metode bercerita, bercakap-cakap dan Tanya jawab. Media yang digunakan dalam pembelajaran kurang begitu menarik, karena hanya dengan menggunakan atau mendengarkan cerita guru saja. Pembelajaran juga lebih dominan kepada guru (*teacher center*), sehingga anak tidak terstimulasi dengan baik. Hal ini menyebabkan keterampilan anak di MA Assyafiiyah NW Penangsak masih kurang.
2. Penerapan metode bermain peran cukup berhasil dilaksanakan karena bagi guru dan anak metode ini belum pernah mereka gunakan dan sangat menarik, sehingga anak dapat terlibat aktif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak melalui tokoh yang ia pilih untuk diperankan.
3. Penerapan metode bermain peran dilaksanakan dengan tiga siklus. Peningkatan yang cukup besar terjadi pada siklus dua dan siklus tiga, yaitu pada indikator anak dapat merespon pembicaraan ,dapat memulai percakapan dengan media bermain perannya,
4. Dalam penerapan metode bermain peran, guru menemui beberapa kendala seperti, bahasa asing yang , masih melekat, media bermain peran yang sulit, orang tua yang beranggapan bahwa bermain peran bukan suatu proses pembelajaran, kurangnya pengetahuan guru dalam menerapkan metode bermain peran, serta sarana dan prasarana di MA Assyafiiyah NW Penangsak yang masih minim.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asmawati, Luluk dkk. 2008. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Azzet, A. Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Jogjakarta : Kata Hati.
- Brown, Kate M. (1994) *Using Role Playing to Integrate Ethics into Bussiness Curriculum*. [online] [:http://proquest.umi.com/pqdweb](http://proquest.umi.com/pqdweb) [3Januari 2011].
- Mudairin. 2003. *Role Playing: Suatu Alternative Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa*. <http://pakguruonline.pendidikan.net>. [12 Februari 2011].
- Ningrum, Sundari Dewi. (2007). Main peran. Jurnal. [online] tersedia: <http://dheweeq.multiply.com/journal>. [ 22 Maret 2011 ].
- Rachmawati, Erlina Nur. 2010. *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Natural Pada Siawa Kelompok B Di RA Persis Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan*. [online] <http://karya-ilmiah.um.id.ac>
- Sriyandi. 2008. *Metode Role Playing* [online]. <http://www.wordpress.com> [25 Januari 2011].
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta ; Depdiknas.
- Tarigan, H. Guntur. 2008. *Berbicara, Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*, Bandung: Angkasa Bandung.
- Yudistira. ( 2008 ). *Bermain peran, pembelajaran asyik*. [online]